



Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menurut Siswa SMKN 2 Pengasih

Edo Frandika¹, Novianti Sisilia², Saleh Fahrudin³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah Lampung 1. Bandar Lampung, Lampung

² STKIP Mutiara Banten. Pandeglang, Banten

Abstrak

Received: 8 Januari 2026

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

This study aims to analyze the influence of ChatGPT usage on the academic and social activities of students at SMK Negeri 2 Pengasih. The method used in this research is descriptive quantitative with data collection techniques through a survey filled out by 103 students. The collected data were analyzed using descriptive statistics to see the frequency and distribution of respondents' answers. The results show that the majority of students routinely use ChatGPT for academic purposes, especially in finding information and references, which is considered effective in improving the quality and speed of learning. However, the influence of ChatGPT on students' social activities is not significant; most students rarely use it for communication and do not feel a major change in direct social interaction. There were also concerns about the potential for dependence on this technology. The conclusion of this study is that ChatGPT has become a dominant and useful tool in the academic field for vocational school students, but its use in a social context is still limited and there needs to be an awareness of the risk of dependency.

Kata Kunci: ChatGPT, Academic Activities, Social Activities, Vocational High School Students, Technology Impact.

(*) Corresponding Author: edofrandik@gmail.com; novistkipmb@gmail.com; sfahrudinn@gmail.com

How to Cite: Frandika, E., Sisilia, N., & Fahrudin, S. (2026). Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menurut Siswa SMKN 2 Pengasih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.C), 335-343. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13809>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi AI yang paling menonjol adalah ChatGPT, sebuah model bahasa generatif yang dikembangkan oleh OpenAI. Kemampuannya untuk menghasilkan teks yang relevan, menjawab pertanyaan, dan membantu dalam berbagai tugas penulisan telah membuatnya populer di kalangan pelajar (Faiz & Kurniawaty, 2023). Siswa di tingkat menengah, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan salah satu kelompok pengguna terbesar dari teknologi ini.

Transformasi tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari evolusi pembelajaran digital yang telah berlangsung sebelumnya. Kajian mengenai pembelajaran berbasis proyek dalam lingkungan daring menunjukkan bahwa integrasi teknologi mampu mendorong kreativitas serta keterampilan proses sains siswa melalui aktivitas belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif (Elisa & Sisilia, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah lebih dahulu membentuk lanskap pembelajaran yang fleksibel dan partisipatif, sehingga kehadiran AI generatif seperti ChatGPT dapat dipahami sebagai fase lanjutan dari perkembangan tersebut.

Kehadiran ChatGPT dalam ruang belajar tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi seiring berjalannya waktu juga menggeser relasi antara siswa dan proses memproduksi pengetahuan. Jika pada fase sebelumnya teknologi



digital berfungsi sebagai penyedia sumber informasi dalam segala hal, maka sekarang ini AI generatif telah berperan sebagai mitra kognitif yang bisa digunakan untuk menyusun jawaban, merangkum gagasan, bahkan membangun argumentasi dalam waktu yang singkat yang tentunya memudahkan siswa. Perubahan ini menghadirkan transformasi epistemik, yaitu belajar tidak lagi hanya mencari dan mengolah informasi, tetapi juga bernegosiasi dengan keluaran mesin yang tampak dan siap untuk digunakan. Dalam perspektif self-regulated learning (SRL), belajar dipahami sebagai sebuah proses aktif yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri secara sadar (Panadero, 2017). Dalam perspektif ini, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan mulai menjadi bagian dari strategi belajar yang perlu disadari dan diatur oleh siswa. ChatGPT dapat berfungsi sebagai cognitive scaffold untuk memperjelas konsep dan memperkaya referensi, namun bila tidak ada kesadaran metakognitif, maka ChatGPT berisiko untuk menggantikan sebagian proses berpikir siswa.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas dampak positif ChatGPT dalam meningkatkan efisiensi dan motivasi belajar (Yunarzat, 2024). Efisiensi tersebut selaras dengan perspektif cognitive load theory yang menyatakan bahwa teknologi dapat menurunkan beban kognitif ekstrinsik (sweller et al., 2019). Namun, terdapat pula kekhawatiran mengenai dampak negatifnya, seperti potensi plagiarisme, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan pergeseran interaksi sosial dari dunia nyata ke digital (Kharis & Zili, 2024). Dalam konteks pendidikan kejuruan, persoalan ini menjadi semakin relevan. SMK tidak hanya membentuk kapasitas akademik, tetapi juga menyiapkan kompetensi praktis, komunikasi profesional, dan etos kerja. Oleh karena itu analisis terhadap penggunaan ChatGPT di SMK Negeri 2 Pengasih perlu melihat secara simultan dampaknya terhadap aktivitas akademik dan dinamika sosial siswa, sehingga possi AI generatif dapat dipahami secara utuh dalam ekosistem pendidikan vokasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring kepada siswa-siswi SMK Negeri 2 Pengasih. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek penggunaan ChatGPT, mulai dari frekuensi, tujuan penggunaan, hingga persepsi dampaknya terhadap kegiatan akademik dan sosial.

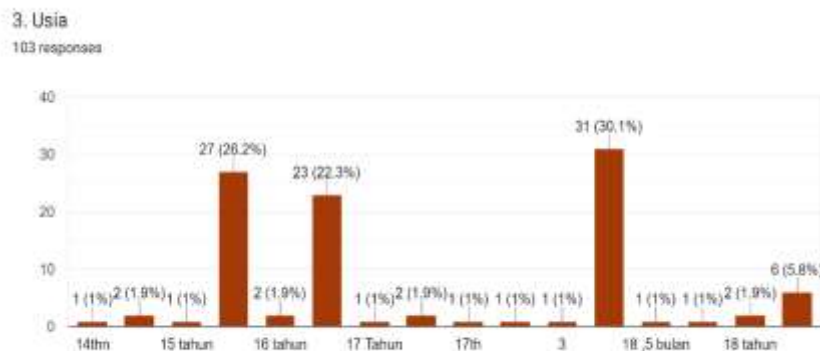
Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Negeri 2 Pengasih, dengan sampel sebanyak 103 responden yang mengisi kuesioner secara sukarela. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti. Visualisasi data dalam bentuk diagram batang digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil analisis.

Pemilihan pendekatan kuantitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan pemetaan angka, melainkan sebagai upaya membangun gambaran empiris yang sistematis mengenai pola penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan kejuruan. Dalam tradisi metodologi kuantitatif, desain deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan perilaku, distribusi respons, serta variasi persepsi tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian

berusaha menangkap bagaimana ChatGPT benar benar digunakan siswa dalam praktik belajar sehari hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografi dan Frekuensi Penggunaan



Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas responden adalah Laki-laki dan berada pada rentang usia 16-18 tahun. Sebagian besar siswa (lebih dari 70%) menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT secara rutin. Ketika ditanya mengenai frekuensi penggunaan untuk tujuan akademik, jawaban yang paling umum adalah "beberapa kali seminggu", yang mengindikasikan bahwa ChatGPT telah terintegrasi dalam rutinitas belajar siswa.

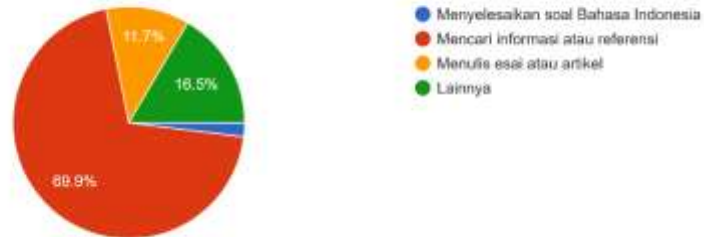
Distribusi usia yang terkonsentrasi pada rentang 16–18 tahun menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase perkembangan kognitif remaja akhir, yakni tahap yang secara teoritis telah mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Pada tahap ini, teknologi seperti ChatGPT bukan hanya berfungsi sebagai alat pencari jawaban, melainkan dapat menjadi sarana eksplorasi konsep apabila digunakan secara reflektif. Intensitas penggunaan yang mencapai lebih dari 70% dan frekuensi “beberapa kali seminggu” menandakan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari praktik belajar rutin, bukan sekadar alat tambahan sesekali. Temuan ini sejalan dengan studi Zhai (2023) dalam *Computers and Education: Artificial Intelligence* yang menyatakan bahwa siswa generasi digital cenderung mengintegrasikan AI generatif sebagai sumber belajar reguler ketika mereka memandangnya sebagai efisien dan mudah diakses.

Pengaruh pada Aktivitas Akademik

Data menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan pengaruh yang signifikan pada aktivitas akademik siswa.

2. Apa jenis tugas yang biasanya Anda selesaikan menggunakan ChatGPT?

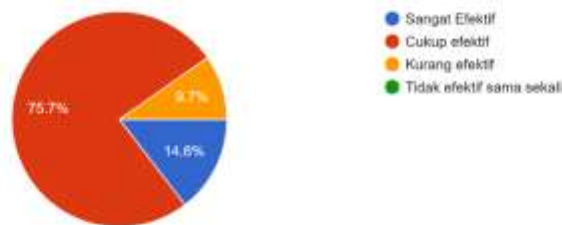
103 responses



Jenis Tugas: Penggunaan utama ChatGPT adalah untuk "Mencari informasi atau referensi" dengan persentase sebesar 69,9%, diikuti oleh "Menulis esai atau artikel" dengan persentase sebesar 11,7%.

3. Seberapa efektif menurut Anda penggunaan ChatGPT dalam membantu Anda menyelesaikan tugas akademik?

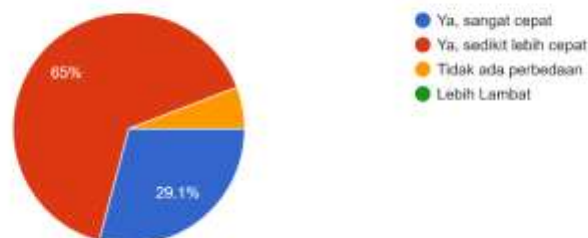
103 responses



Efektivitas dan Kualitas: Mayoritas siswa merasa ChatGPT "cukup efektif" dengan persentase sebesar 75,7% dan "sangat efektif" dengan persentase sebesar 14,6% dalam membantu menyelesaikan tugas. Selain itu, sebagian besar responden juga merasa bahwa penggunaan alat ini "meningkatkan kualitas belajar" mereka, sejalan dengan temuan oleh Fadillah et al. (2024) yang menyatakan AI dapat memperdalam pemahaman konsep.

5. Apakah Anda merasa lebih cepat menyelesaikan tugas setelah menggunakan ChatGPT?

103 responses



Kecepatan Mengerjakan Tugas: Hampir seluruh responden setuju bahwa ChatGPT membuat mereka dapat menyelesaikan tugas "sedikit lebih cepat" dengan persentase sebesar 65% hingga "sangat cepat" dengan persentase sebesar 29,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi utama ChatGPT bagi siswa masih berada pada level instrumental, yakni sebagai mesin pencari referensi yang lebih interaktif

dibandingkan mesin pencari konvensional. Proporsi 69,9% untuk pencarian informasi mengindikasikan bahwa siswa memosisikan AI sebagai sumber klarifikasi dan ringkasan materi. Sementara penggunaan untuk penulisan esai relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa AI lebih sering dimanfaatkan sebagai pendukung awal proses berpikir, bukan sepenuhnya sebagai pengganti produksi teks. Interpretasi ini juga dapat dipahami melalui perspektif teknologi sebagai media pembelajaran yang memperluas akses dan fleksibilitas belajar siswa. Sisilia dan Madroni (2023) menegaskan bahwa komputer dan perangkat digital berperan sebagai medium yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri serta mengakses sumber belajar secara lebih adaptif. Dalam konteks tersebut, ChatGPT dapat diposisikan sebagai evolusi media pembelajaran digital yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menyediakan respons interaktif yang mendukung proses konstruksi pengetahuan. Persepsi efektivitas yang tinggi (lebih dari 90% merasa cukup hingga sangat efektif) memperlihatkan bahwa ChatGPT dinilai membantu meningkatkan efisiensi akademik. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui *cognitive load theory* (Sweller et al., 2019), di mana teknologi membantu menurunkan beban kognitif ekstrinsik, misalnya dalam pencarian informasi, sehingga energi mental dapat dialihkan pada pemahaman konsep.

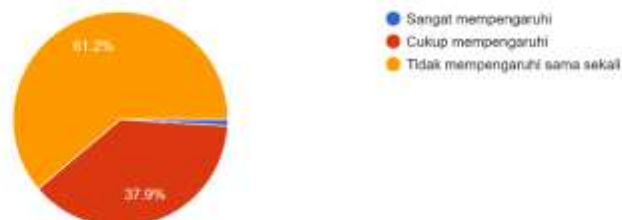
Namun demikian, efisiensi tidak selalu identik dengan kedalaman berpikir. Kasneci et al. (2023) dalam *Education and Information Technologies* menekankan bahwa AI generatif dapat meningkatkan produktivitas, tetapi dampaknya terhadap kualitas kognitif sangat bergantung pada strategi regulasi diri siswa. Dengan demikian, percepatan penyelesaian tugas yang dirasakan (94,1% merasa lebih cepat) perlu dibaca sebagai indikator efisiensi kerja akademik, bukan otomatis sebagai indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Pengaruh pada Aktivitas Sosial

Berbeda dengan dampaknya di bidang akademik, pengaruh ChatGPT pada aktivitas sosial siswa cenderung terbatas.

2. Sejauh mana Anda merasa ChatGPT mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan teman-teman di luar sekolah?

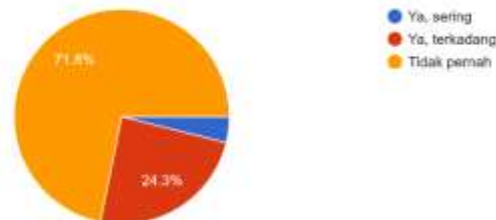
103 responses



Interaksi dengan Teman: Mayoritas siswa menjawab "tidak mempengaruhi" dengan persentase sebesar 61,2% dalam berkomunikasi dengan

3. Apakah penggunaan ChatGPT membuat Anda lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi secara digital daripada bertemu langsung dengan teman?

103 responses



teman.

Interaksi Digital vs. Tatap Muka: Sebagian besar siswa merasa penggunaan ChatGPT tidak membuat mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara digital daripada bertemu langsung dengan teman. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tatap muka masih menjadi prioritas. Data yang didapat menunjukkan hasil persentase sebanyak 71,8% siswa dari 103 siswa menjawab “tidak pernah”.

5. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi atau berbicara di depan umum setelah menggunakan ChatGPT?

103 responses



Kepercayaan Diri: Tidak ada perubahan signifikan yang dirasakan siswa terhadap tingkat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi di depan umum setelah menggunakan ChatGPT. Data yang didapat menunjukkan hasil persentase sebanyak 69,9% siswa dari 103 siswa menjawab “Tidak ada perubahan”.

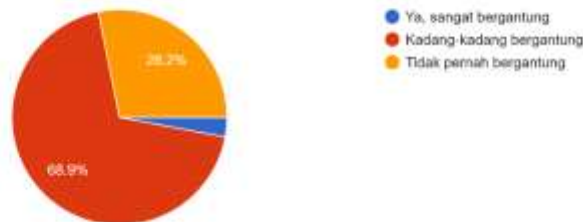
Data ini memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT lebih berdampak pada dimensi kognitif dibandingkan relasional. Tidak adanya perubahan signifikan dalam interaksi sosial menunjukkan bahwa AI generatif belum menggantikan ruang komunikasi interpersonal siswa. Dalam perspektif *social presence theory*, interaksi sosial bermakna tetap memerlukan kehadiran emosional dan timbal balik yang tidak dapat sepenuhnya disediakan oleh sistem berbasis teks.

Temuan ini penting karena mematahkan asumsi bahwa intensitas penggunaan AI otomatis mengurangi interaksi tatap muka. Pada konteks SMK, interaksi sosial tetap menjadi bagian integral dari dinamika sekolah, dan ChatGPT tampaknya belum menggeser prioritas tersebut.

Persepsi Umum dan Potensi Ketergantungan

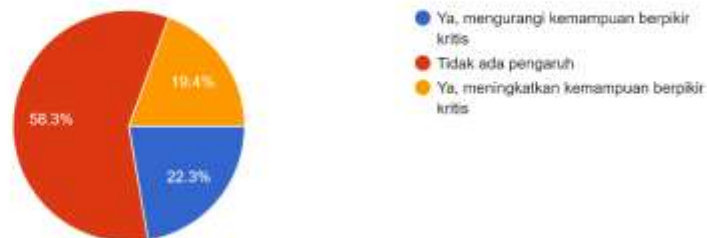
Meskipun memberikan banyak manfaat, siswa juga menyadari adanya beberapa dampak negatif.

1. Apakah Anda merasa kecanduan atau terlalu bergantung pada ChatGPT dalam menyelesaikan tugas?
103 responses



Ketergantungan: Sejumlah besar siswa dengan persentase 68,9% mengakui bahwa mereka "kadang-kadang bergantung" pada ChatGPT untuk menyelesaikan tugas. Ini mengindikasikan adanya risiko ketergantungan yang perlu diwaspadai.

2. Apakah penggunaan ChatGPT memengaruhi cara Anda berpikir atau belajar secara negatif?
103 responses



Kemampuan Berpikir Kritis: Terdapat pandangan yang terbelah mengenai hal ini. Sebagian siswa merasa ChatGPT "tidak ada pengaruh" dengan persentase 58,3%, sementara sebagian lainnya merasa "mengurangi kemampuan berpikir kritis" dengan persentase 22,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dampak ChatGPT pada kognisi bisa bervariasi tergantung pada cara penggunaannya.

Angka ketergantungan sebesar 68,9% mengindikasikan bahwa meskipun siswa merasakan manfaat, mereka juga menyadari kecenderungan untuk mengandalkan AI dalam penyelesaian tugas. Dalam literatur teknologi pendidikan, fenomena ini dikenal sebagai *automation reliance*, yaitu kecenderungan mempercayai sistem otomatis tanpa evaluasi mendalam. Perbedaan persepsi terkait berpikir kritis menunjukkan bahwa dampak kognitif AI tidak bersifat seragam; ia sangat dipengaruhi oleh cara penggunaannya.

Sebagian siswa mungkin menggunakan ChatGPT sebagai alat klarifikasi dan pemantik ide, sementara sebagian lain berpotensi menjadikannya sebagai sumber jawaban instan. Variasi ini menguatkan pentingnya literasi digital kritis dalam pendidikan, sebagaimana juga dibahas dalam Faiz & Kurniawaty (2023) di *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang konsisten: ChatGPT telah terintegrasi kuat dalam aktivitas akademik siswa, tetapi belum secara signifikan mengubah dinamika sosial mereka. Integrasi ini tercermin pada tingginya frekuensi penggunaan serta persepsi efektivitas yang dominan. Namun, ketika data tersebut dibaca secara reflektif, terlihat bahwa manfaat utama yang dirasakan siswa masih berada pada ranah efisiensi dan percepatan penyelesaian tugas. Dengan kata lain, ChatGPT lebih berfungsi sebagai akselerator kerja akademik daripada sebagai instrumen yang secara langsung mentransformasi kualitas berpikir. Ketergantungan yang diakui oleh sebagian besar siswa menunjukkan adanya ambivalensi: teknologi membantu, tetapi pada saat yang sama berpotensi menggeser sebagian tanggung jawab intelektual jika tidak diiringi kontrol diri yang memadai.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT telah diadopsi secara luas oleh siswa SMK Negeri 2 Pengasih dan menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam aktivitas akademik mereka. Penggunaannya terbukti efektif dalam membantu siswa mencari informasi, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan kualitas dan efisiensi belajar. Namun, pengaruhnya terhadap aktivitas sosial cenderung minimal, di mana interaksi sosial secara langsung tetap menjadi preferensi utama. Temuan penting lainnya adalah adanya kesadaran siswa akan potensi ketergantungan dan dampak ambivalen terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, disarankan agar pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan diimbangi dengan literasi digital yang kuat, sehingga siswa dapat memaksimalkan manfaatnya sambil memitigasi risiko yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguzel, T., Kaya, M. H., & Cansu, F. K. (2023). Revolutionizing education with AI: Exploring the transformative potential of ChatGPT. *Contemporary Educational Technology*, 15(3), ep429.
- Elisa, D., & Sisilia, N. (2021). Analisis pembelajaran online project based learning dan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan proses sains siswa. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 6(2).
- Evans, J. R., & Mathur, A. (2018). The value of online surveys: A look back and a look ahead. *Internet Research*, 28(4), 854–887.
- Fadillah, M. A., Usmeldi, U., Lufri, L., Mawardi, M., & Festiyed, F. (2024). Exploring user perceptions: The impact of ChatGPT on high school students' physics understanding and learning. *Advanced Materials Letters and Emerging Technologies*, 2(1), 13–25.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Moral. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1–8.
- Fauzi, R., & Sisilia, N. (2025). AI integration in learning systems: Literature review analysis on teaching optimisation through virtual tutors, data analysis, and automated educational material creation. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), 265–277.

- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kharis, I., & Zili, A. (2024). Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sejarah di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding SENASSDRA*, 1(1), 705–711.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Sisilia, N., & Madroni. (2023). Komputer sebagai media pembelajaran. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 8(1).
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Yunarzat, Y. (2024). Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1–9.